PENERAPAN STRATEGI *PRACTICE REHEARSAL PAIRS* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA

Serlie Palengkahu

Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 5 Balikpapan

Abstrak

*Keterampilan berbicara siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan pada semester 2 pada materi mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian masih di bawah standar, masih ada 47.5% siswa yang belum tuntas belajar dan memerlukan upaya perbaikan. Penelitian tindakan kelas ini dirancang sesuai model Kemmis dan Taggart selama 2 (dua) siklus. Penelitian ini menerapkan strategi *practice rehearsal pairs*. Pada tahap pra penelitian, ketuntasan belajar sebanyak 52.5%, pada siklus I menjadi 67.5%, dan pada siklus II menjadi 87.5%. Nilai rata-rata kelas pada tahap pra penelitian sebesar 64.75, pada siklus I sebesar 68.85 atau meningkat 4.1 poin jika dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas pra penelitian, dan pada siklus II sebesar 75.45 atau meningkat 6.6 poin jika dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas siklus I. Berdasarkan data hasil observasi siswa siklus I, skor akhir aspek penilaian proses siswa mencapai 63.38. Pada siklus II, skor akhir aspek penilaian proses siswa mencapai 72.25 atau meningkat sebesar 8.88 poin. Metode pembelajaran *practice rehearsal pairs* ini dapat diterapkan sebagai variasi dalam proses belajar mengajar di kelas, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara agar siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran*

Kata Kunci : Strategi *Practice Rehearsal Pairs*,
Keterampilan Berbicara

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan pada saat ini memerlukan adanya reformasi berkelanjutan dalam merencanakan dan menyelenggarakan pendidikan

di masa depan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang bersifat evolutif, antisipatif dan terus menerus sejalan dengan perubahan dan tantangan yang dihadapi dari waktu ke waktu dan tetap berpijak pada dasar pendidikan nasional. Untuk melaksanakan reformasi ini hal pertama dan utama yang harus dilakukan adalah penyegaran wawasan bagi para perencana, pelaksana dan pengelola pendidikan.

Berbicara merupakan suatu keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Sebaliknya, jika malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, niscaya kepandaian atau keterampilan berbicara itu semakin jauh dari penguasaan. Pada penyelenggaraan kegiatan pendidikan, para siswa dituntut terampil berbicara dalam proses pembelajaran. Para siswa harus mampu mengutarakan gagasannya. Mereka juga harus dapat menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan dengan baik selama pembelajaran berlangsung. Ketika melaksanakan diskusi, para siswa dituntut terampil mengemukakan pendapat, mempertahankan pendapat, menyanggah pendapat siswa lain, atau mempengaruhi siswa lain agar mengikuti alur pemikirannya.

Siswa yang mengikuti kelas Bahasa Indonesia boleh jadi sudah menguasai keterampilan berbicara di dalam Bahasa Indonesia, tetapi keterampilan yang dikuasai itu terutama berupa keterampilan berbicara dalam keadaan bersemuka (satu lawan satu) atau dalam kelompok kecil, itupun dalam situasi yang tidak resmi. Bagi banyak siswa, kegiatan berbicara secara resmi (berbicara di depan banyak orang), meskipun itu hanya dalam bentuk mengajukan pertanyaan, dapat merupakan kegiatan yang sulit untuk dilakukan.

Dalam pembelajaran dapat dikatakan hampir tidak ada siswa yang bertanya. Kalau tidak ditunjuk, tidak ada yang berani menjawab pertanyaan, baik pertanyaan siswa lain maupun guru. Memberikan komentar atas bahan ajar yang sedang dipelajari pun sama saja, harus ditunjuk. Kelas terkesan mati karena tidak terjadi interaksi seperti yang seharusnya. Salah satu materi Bahasa Indonesia dalam keterampilan berbicara adalah mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian. Hasil belajar Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbicara untuk mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5

Balikpapan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Keterampilan berbicara siswa masih dikategorikan kurang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar aspek keterampilan berbicara Bahasa Indonesia pada materi mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan Semester 2 tahun pelajaran 2011-2012, nilai rata-rata kelasnya hanya 64.75 dengan angka ketuntasan belajar kelas sebesar 52.5% atau sebanyak 21 siswa dari 40 siswa secara keseluruhan. Hal ini berarti kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh SMA Negeri 5 Balikpapan sebesar 70 belum tercapai secara maksimal.

Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar aspek keterampilan berbicara Bahasa Indonesia pada materi mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan, akan tepat jika dibelajarkan berdasarkan langkah-langkah strategi pembelajaran ini. Peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul: "Penerapan *Strategi Practice Rehearsal Pairs* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan."

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalahnya adalah bagaimanakah langkah-langkah penerapan strategi *practice rehearsal pairs* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan pada materi mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian dan apakah penerapan strategi *practice rehearsal pairs* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan pada materi mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan strategi *practice rehearsal pairs* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan pada materi mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian dan Mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan pada materi mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian setelah penerapan strategi *practice rehearsal pairs*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa yaitu dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia melalui strategi *practice rehearsal pairs* sekaligus menumbuhkan kemampuan sosialnya dalam bentuk hubungan interpersonal yang positif

dengan teman-temannya. Manfaat lain dapat menjadi bahan pertimbangan guru dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar dengan memperhatikan karakteristik tujuan yang hendak dicapai baik materi, dan kondisi sekolah agar tercapai tujuan pembelajarannya. Selain itu dapat memperoleh pengalaman langsung dan menambah wawasan pengetahuan dalam menerapkan strategi *practice rehearsal pairs* dalam pelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswanya dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai sebagai hasil dari proses pembelajaran. Menurut Adams dan Dickey (dalam Hamalik, 2005), peran guru sesungguhnya sangat luas meliputi: (1) guru sebagai pengajar, (2) guru sebagai pembimbing, (3) guru sebagai ilmuwan, dan (4) guru sebagai pribadi.

UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Standar kompetensi yang diminta kurikulum dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat kemampuan dasar berBahasa Indonesia; *listening, speaking, reading, dan writing*.

Pendekatan pembelajaran berbasis teks ini, berasal dari konsep model *systemic functional tata bahasa* yang juga sebenarnya mengarah kepada penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Pendekatan pembelajaran menggunakan teks dimaksudkan agar siswa mampu memahami budaya, di mana bahasa itu digunakan agar siswa mendapatkan model pemakaian bahasa yang cukup (*sufficient comprehensible input*) yang bisa membantu proses pemerolehan bahasa..

Hakikat Keterampilan Berbicara

Menurut Tarigan (1993: 15) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Selanjutnya Tarigan menambahkan; berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan. Menurut Tarigan dkk (1998: 34), berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Berbicara adalah suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain menggunakan bahasa lisan sehingga maksudnya dipahami orang lain (Suharyanti dan Suryanto 1996:28).

Penilaian Pembelajaran Aspek Keterampilan Berbicara

Keberhasilan dalam pengajaran dapat diketahui hasilnya melalui evaluasi atau penilaian pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur kemampuan siswa setelah dilaksanakan proses pembelajaran itu. Terkait dengan hal ini, Nurgiyantoro (2001: 5) menyatakan bahwa penilaian di dalam pendidikan adalah suatu proses karena pendidikan dan pengajaran itu sendiri merupakan proses mencapai sejumlah tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian dalam hal ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan tersebut.

Arsjad dan Mukti (1998: 91) memberi ilustrasi penilaian keterampilan berbicara sebagai berikut: 1) pengajar memberi tugas kepada siswa untuk melakukan kegiatan berbicara (baik secara individu maupun kelompok); 2) pengajar menentukan faktor-faktor yang dinilai atau diamati; 3) siswa yang tidak mendapat giliran berbicara diberi tugas mengamati berdasarkan pedoman penilaian yang telah direncanakan; 4) pengajar dan siswa aktif mengamati dan mengisi tabel penilaian; 5) setelah kegiatan berbicara selesai, para pengamat dan pengajar mengemukakan komentarnya. Saat siswa memberi komentar kepada siswa lain, pengajar harus memperhatikannya dan membetulkan komentar yang kurang tepat; dan 6) selanjutnya kegiatan berbicara diulang kembali untuk melihat perubahan berbicara setelah mendapat umpan balik.

Rofi'uddin dan Zuchdi (2001: 171) menyatakan bahwa penilaian kemampuan berbicara dapat dilakukan secara aspekual atau secara komprehensif. Penilaian aspekual adalah penilaian kemampuan

berbicara yang difokuskan pada aspek-aspek tertentu, sedangkan penilaian komprehensif merupakan penilaian yang difokuskan pada keseluruhan kemampuan berbicara. Penelitian ini mengacu pada penilaian aspektual. Rofi'uddin dan Zuchdi (2001: 171)) menyatakan bahwa penilaian aspektual dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penilaian aspek individual dan penilaian aspek kelompok. Penilaian aspek individual dapat dibedakan menjadi aspek

Syafi'ie (1993, 33-34) menyatakan bahwa pembicara yang berbicara didepan umum dibedakan atas dua golongan. Pertama, pembicara yang mempunyai sesuatu hal untuk disampaikan (memiliki informasi tetapi tidak mendesak). Kedua, pembicara yang harus menyampaikan sesuatu kepada pendengarnya (memiliki informasi yang bersifat mendesak). Tujuan berbicara dapat dibedakan atas lima golongan, yaitu:

- 1) Menghibur,
- 2) Menginformasikan,
- 3) Menstimulasi,
- 4) Meyakinkan, dan
- 5) Menggerakkan.

Strategi *Practice Rehearsal Pairs* (Praktek Berpasangan)

Latar belakang dari munculnya strategi *practice rehearsal pairs* (praktik berpasangan) adalah berasal dari strategi pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif berasal dari dua kata, *active* dan *learning*, kata *active* artinya aktif dan *learning* artinya pembelajaran (Sutrisno, 2005: 32). Hakekat proses belajar bertitik tolak dari suatu konsep bahwa belajar merupakan perubahan perbuatan melalui aktifitas, praktik, dan pengalaman dua faktor utama yang menentukan proses belajar adalah hereditas, dan lingkungan (Hamalik, 2004: 55).

Menurut Silberman (1996: 20), belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi ke kepala seorang peserta didik, belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan belajar itu sendiri. Kejelasan dan peragaan oleh mereka sendiri tidak akan menuju ke arah belajar yang sebenarnya dan tahan lama. Pada saat kegiatan belajar aktif, peserta didik mempelajari gagasan-gagasan memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung, dan menarik hati.

Pembelajaran aktif adalah proses belajar yang membutuhkan dinamika belajar bagi peserta didik, dinamika untuk mengartikulasikan dunia idenya dan mengkontrotir ide itu dengan dunia realitas yang dihadapinya. Menurut Zaini dkk. (2009: 9) pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif, ketika peserta didik dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dan materi yang dipelajari, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang adal dalam kehidupan nyata.

Strategi sederhana yang adapat digunakan untuk mempraktekan suatu keterampilan dengan teman belajar. Tujuanya adalah untuk meyakinkan masing-masing pasangan dapat melakukan keteampilan dengan benar. Langkah-langkah aplikatifnya sebagai berikut (Zaini dkk, 2008: 81):

- 1) Pilih satu keterampilan yang akan dipelajari oleh peserta didik.
- 2) Bentuklah pasangan-pasangan, dalam setiap pasangan buat dua peran yaitu a) penjelas atau pendemontrasi , b) penggerak.
- 3) Penjelas menjelaskan sedangkan penggerak mempraktikan.
- 4) Pasangan bertukar peran.
- 5) Proses diteruskan sampai semua keterampilan dapat dikuasai.

Selanjutnya menurut Budiyono (2008: 8) *Practice rehearsal pairs* meliputi langkah-langkah:

- 1) Pilih keterampilan yang akan dipelajari.
- 2) Bentuk kelompok yang terdiri dari penjelas dan pemerhati atau pengecek.
- 3) Kelompok penjelas mendemontrasikan atau menjelaskan tugasnya dan kelompok pemerhati mengecek atau mengamati penjelasan temannya.
- 4) Kelompok bertukar peran sebagi penjelas dan pemerhati.
- 5) Proses diteruskan.

Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif atau hanya menerima dan mendengar, adan kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Faktor yang menyeleraskan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri, oleh sebab itu dengan belajar aktif informasi yang baru didapat akan disimpan dalam memori otak (Zaini dkk, 2008: 14).

Pembelajaran aktif hanya bisa terjadi bila ada partisipasi aktif peserta didik. Demikian dengan peran serta aktif peserta didik tidak akan terjadi bilamana guru tidak aktif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran, cara untuk melakukan proses pembelajaran yang memicu dan melibatkan peran serta aktif peserta didik dan mengalah ranah kognitif, afektif, psikomotorik.

Dalam metode atau strategi pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, termasuk strategi *practice rehearsal pairs* (praktek berpasangan). Strategi ini mempunyai kelebihan yaitu cocok jika diterapkan untuk materi-materi yang bersifat psikomotorik, seperti presentasi, berpidato, dan sebagainya, tetapi kelemahannya strategi ini tidak cocok digunakan pada materi yang bersifat teoritis (Zaini dkk, 2008: 14)

Sedangkan Lie (2008: 46) mengemukakan bahwa praktek berpasangan mempunyai kelebihan diantaranya adalah dapat meningkatkan partisipasi antar peserta didik, interaksi lebih mudah dan lebih banyak kesempatan untuk konstruksi masing-masing pasangan. Sedangkan kekurangannya adalah jika pasangan tidak aktif maka akan sedikit ide yang muncul dan jika pasangannya banyak maka akan membutuhkan waktu yang banyak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Balikpapan yang berlokasi di J Jalan Abdi Praja No. 119 Balikpapan 76114. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan sebanyak 40 siswa. Subyek penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian sehingga perlu untuk dilakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran.

Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Sebab dalam melakukan tindakan kepada subyek penelitian, yang sangat diutamakan adalah mengungkap makna, yakni makna dan dan proses pembelajaran sebagai

upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui tindakan yang dilakukan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biken (dalam Murni, 2008: 33) bahwa ciri-ciri pendekatan kualitatif ada lima macam yakni : (1) menggunakan latar alamiah, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mementingkan proses daripada hasil, (4) induktif, dan (5) makna merupakan hal yang esensial. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu secara holistik (utuh) yang mana dalam hal ini tidak diperolehkan mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagian dari suatu keutuhan.

Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Instrumen utama pada penelitian tindakan kelas adalah peneliti sendiri. Karena peneliti yang dapat menghadapi situasi yang berubah-ubah dan tidak menentu, seperti halnya banyak terjadi dikelas. Oleh karena instrumen penelitian ini adalah peneliti maka peneliti harus benar-benar responsif terhadap perkembangan yang terjadi di kelas. Instrumen pendukung berupa pedoman pengumpulan data, yaitu pedoman observasi dan test. Pedoman observasi dan test digunakan sebagai acuan menjawab rumusan masalah untuk mengukur keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan salah satu hal yang penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data yang akurat, maka prosedur pengumpulan data adalah Observasi, Tes dan dokumentasi.

Analisis Data

Pada waktu analisis, peneliti menggunakan catatan-catatan diatas kertas kosong. Yang dicatat adalah kegiatan siswa selama pelajaran berlangsung, Baik pada saat pre test, maupun pada penggunaan strategi *practice rehearsal pairs* pada siklus I dan siklus II. Data yang bersifat kualitatif yang telah terkumpul seperti data observasi dan dokumen dianalisis dengan analisa deskriptif kualitatif. Ada tiga tahap dalam

menganalisa data pada penelitian ini yaitu reduksi data, paparan data dan menarik kesimpulan. Reduksi merupakan pemilihan data yang relevan, penting, data yang berguna dan yang tidak berguna, untuk menjelaskan tentang apa yang menjadi sasaran analisa.

Langkah yang dilakukan adalah dengan menyederhanakan, membuat jalan fokus, klasifikasi dan abstraksi data kasar menjadi data yang bermakna untuk dianalisa. Data yang telah direduksi selanjutnya dipaparkan. Pemaparan dilakukan sesuai hasil analisa (pengamatan) yang telah dilakukan untuk mengetahui implementasi penggunaan strategi *practice rehearsal pairs* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa serta mengetahui adanya peningkatan peneliti menggu. Untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan dapat menimbulkan perbaikan, peningkatan dan perubahan dari keadaan sebelumnya maka peneliti mengambil kebijakan:

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diamati dan diberikan skala penilaian dengan rentang skor 1 sampai 4 dengan rincian sebagai berikut :

- Skor 4 jika dilaksanakan dengan sangat baik
- Skor 3 jika dilaksanakan dengan baik
- Skor 2 jika dilaksanakan dengan cukup baik
- Skor 1 jika dilaksanakan dengan kurang baik

Kinerja siswa dalam pembelajaran diamati dan diberikan skala penilaian dengan rentang skor 1 sampai 5 dengan rincian sebagai berikut:

- Skor 5 jika dilaksanakan dengan sangat baik
- Skor 5 jika dilaksanakan dengan sangat baik
- Skor 4 jika dilaksanakan dengan baik
- Skor 3 jika dilaksanakan dengan cukup baik
- Skor 2 jika dilaksanakan dengan kurang baik
- Skor 1 jika dilaksanakan dengan sangat kurang baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 5 dimana keterampilan berbicara pada materi mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan pada semester 2 masih di bawah standar. Nilai rata-rata kelas

sebesar 64.75 dan hanya 52.5% siswa yang tuntas belajar. Masih ada 47.5% (19 siswa) yang belum tuntas belajar dan memerlukan upaya perbaikan. Berdasarkan hasil tes siklus I, keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan di dibandingkan dengan tahap pra-penelitian. Hasil tes pra penelitian menunjukkan ketuntasan belajarnya mencapai 52.5% atau 21 siswa. Ketuntasan belajar siklus I meningkat menjadi 67.5% atau sebanyak 27 siswa. Ini menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 15%. Nilai rata-rata kelas tahap pra penelitian sebesar 64.75 dan pada siklus I sebesar 68.85.

Keterampilan berbicara siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan pada materi mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian pembelajaran Bahasa Indonesia semester 2 tahun pelajaran 2011-2012 menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Nilai rata-rata kelasnya hanya 64.75 dengan angka ketuntasan belajar kelas sebesar 52.5% (21 siswa) dari 40 siswa secara keseluruhan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh fakta bahwa: (1) Kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih rendah; (2) Penerapan metode ceramah dan latihan keterampilan berbicara secara individu melalui panduan buku teks masing-masing, menyebabkan keaktifan dan perhatian siswa selama mengikuti pembelajaran kurang; (3) Interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa lainnya masih minim; dan (4) Pengelolaan kelas kurang tepat dan pembelajaran yang didominasi oleh guru.

Penerapan strategi *practice rehearsal pairs* akan membuat siswa melatih dirinya dalam memahami dan terampil dalam memberikan komentar dan tanggapan dari hasil penelitian yang dipresentasikan. Siswa berlatih memahami, menghayati, dan mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian secara efektif. Sebelum pelaksanaan *practice rehearsal pairs*, Guru memberikan contoh dengan tepat dan bertanya jawab dengan siswa mengenai kata-kata atau ungkapan yang tidak dipahami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Langkah-langkah penerapan strategi *practice rehearsal pairs* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada materi mengomentari

tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian siswa adalah sebagai berikut.

1. Guru membagi siswa secara berpasangan.
 2. Guru memberikan pengantar materi mengenai cara-cara memberikan komentar dan tanggapan yang efektif.
 3. Guru memberikan contoh dengan mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian sambil bertanya jawab dengan siswa tentang pentingnya kelancaran/keruntutan, kefasihan, pelafalan dan intonasi, serta tata bahasa dan kosakata.
 4. Guru membagikan laporan hasil penelitian siklus I pada masing-masing siswa.
 5. Guru membentuk pasangan-pasangan dalam setiap pasangan dengan dua peran: a) Presenter dan b) Komentator.
 6. Siswa yang berperan sebagai presenter menyusun pokok-pokok hasil penelitian untuk dipresentasikan, sedangkan siswa yang berperan sebagai komentator mempelajari hasil penelitian dan mempersiapkan diri untuk mengkritisnya.
 7. Siswa yang berperan sebagai presenter mempresentasikan pokok-pokok hasil penelitian, dan komentator bertugas memberikan komentar atas presentasi tersebut yang kemudian ditanggapi balik oleh presenter.
 8. Guru meminta kedua pasangan untuk bertukar peran.
 9. Guru meminta siswa untuk melatih keterampilan tersebut sampai selesai dan dapat dikuasai oleh peserta didik.
 10. Guru dan siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 11. Siswa maju mempraktekkan cara-cara memberikan komentar dan tanggapan yang efektif, guru melakukan penilaian.
2. Penerapan strategi *practice rehearsal pairs* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 5 Balikpapan pada materi mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian.

SARAN

Beberapa saran yang diajukan peneliti sebagai bentuk rekomendasi berdasarkan hasil penelitian ini antara lain:

1. Pada penerapan strategi *practice rehearsal pairs* yang dilaksanakan dalam penelitian ini, masih ada yang belum tuntas belajar secara individu. Bagi peneliti lain yang melaksanakan kegiatan penelitian sejenis diharapkan dapat meningkatkan hasil tersebut.
2. Metode pembelajaran *practice rehearsal pairs* ini dapat diterapkan sebagai variasi dalam proses belajar mengajar di kelas, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara agar siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar G, dan Mukti, U.S. 1998. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Asrori, Mohammad. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Budiyono, Slamet. 2008. *Rehearsal Pairs Dalam Matakuliah Listrik Magnet Pada Mahasiswa Program Studi Teknik Elektromedik Politeknik Muhammadiyah*. Yogyakarta: Jurusan Elektromedik Politeknik Muhammadiyah Yogyakarta
- Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ismail, SM. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasal Media Group.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Marno & M. Idris. 2009. *Strategi & Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group.
- Murni, Wahid. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UM Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Rofi'uddin, Ahmad dan Zuchdi, Darmiyati. 2001. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Silberman, Mel. 2004. *101 Cara Aktif Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media & Nuansa.
- Silberman, Melvin L. 1996. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Suharyanti dan Edy Suryanto. 1996. *Retorika*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sutrisno. 2005. *Revolusi Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Rutt.
-

- Syafi'ie, Imam. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Djago dkk. 1998. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Heny Guntur. 1993. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zaini, Hisyam dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.